

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PANCASILA DI KELAS IV SD NEGERI 1 KAWAN BANGLI

Ni Kadek Mila Apriyanti¹, I Made Wirahadi Kusuma², Kd Jayanthi Riva Prathiwi³
nikadekmilaapriyanti@gmail.com¹, wirahadikusuma200030@gmail.com²,
rivaprathiwiriva@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model discovery learning, mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan guru, serta menganalisis dampak penerapan model tersebut dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan informan kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning telah dilaksanakan dengan baik melalui tahapan stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Model ini menjadikan siswa lebih aktif, kritis, dan mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan discovery learning memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis, kemandirian, kerja sama, serta pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, kemampuan berpikir abstrak siswa, dan media pembelajaran, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Dengan demikian, model discovery learning efektif digunakan dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pembelajaran Pancasila, Pendidikan Dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the discovery learning model, identify the challenges and efforts made by teachers, and analyze the impact of its application in Pancasila Education for fourth-grade students at SD Negeri 1 Kawan Bangli. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study involving the principal, fourth-grade teacher, and students as informants. Data analysis was conducted through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the discovery learning model was implemented effectively through the stages of stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and generalization. This model encourages students to become active learners who are able to think critically and connect Pancasila values with real-life experiences. The application of discovery learning has a positive impact on students' cognitive, affective, and psychomotor aspects, particularly in improving critical thinking skills, independence, collaboration, and character development in line with the Pancasila Student Profile. Although several challenges were encountered, such as limited instructional time, students' abstract thinking abilities, and learning media, teachers made various efforts to address these issues. Therefore, discovery learning is considered effective for Pancasila education at the elementary school level.

Keywords: Discovery Learning, Pancasila Education, Elementary Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membantu individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, mencapai perkembangan pengetahuan dan kepribadian

yang lebih baik. Pendidikan tidak pernah berakhir dan berlandaskan pada sejarah umat manusia, budaya bangsa, serta nilai-nilai Pancasila. Menurut Ahdar (2021), pendidikan adalah proses pembelajaran melalui pengalaman yang terprogram, baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang berlangsung sepanjang hayat untuk memaksimalkan potensi individu. Pristiwanti dkk. (2022) menambahkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Setyo et al., 2019). Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajara Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, tentang rencana strategi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 – 2024 (Mustari et al., 2023). Menurut Rusnaini dkk. (2021), terdapat enam profil utama pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu mata pelajaran penting di jenjang Sekolah Dasar yang menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Model pembelajaran berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Guru harus memahami berbagai model agar dapat menyampaikan konsep secara efektif dan mendorong interaksi aktif siswa dalam proses belajar. Interaksi ini memungkinkan siswa menggali informasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, hasil belajar siswa pun meningkat. Menurut Khoerunnisa dkk. (2020), model pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pembelajaran Pancasila di jenjang SD menjadi sangat penting karena menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Namun, metode konvensional sering kali kurang efektif dalam membangun pemahaman dan pengalaman terhadap nilai-nilai tersebut.

Discovery Learning, dengan penekanan pada penemuan pengetahuan secara aktif oleh siswa, menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan berpotensi lebih efektif. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga memperoleh kesimpulan sendiri. Pendekatan ini menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *discovery learning* membantu peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam dan bermakna serta mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

SD Negeri 1 Kawan, Bangli memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan terbuka terhadap inovasi. Penerapan *discovery learning* di sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana siswa dilatih untuk aktif, berpikir kritis, dan belajar melalui pengalaman langsung. Guru tetap membimbing serta memantau agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Maka dari itu, peneliti tertarik memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menunjukkan upaya dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah *discovery learning*, yang tidak semua sekolah dasar sudah menerapkan pendekatan ini dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Kawan Bangli selama tiga bulan, dengan fokus pada penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa, sementara data sekunder berupa dokumen dan pustaka terkait. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang memahami materi, terlibat langsung, dan mampu memberikan informasi mendalam. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pancasila di Kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli menunjukkan keterkaitan yang erat dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima pengetahuan pasif. Melalui kegiatan menemukan konsep, menalar, bertanya, dan bereksperimen, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *discovery learning* di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli mencerminkan penguatan pada beberapa aspek utama. Pertama, dimensi bernalar kritis dan kreatif tampak ketika siswa dilatih untuk berpikir logis, menganalisis permasalahan, serta mengemukakan gagasan berdasarkan hasil penemuannya sendiri. Kegiatan diskusi, observasi, dan presentasi kelompok mendorong siswa untuk menalar dan memecahkan masalah secara reflektif. Kedua, dimensi gotong royong dan berkebinekaan global terwujud melalui kerja kelompok dan saling menghargai perbedaan pendapat, yang mengajarkan siswa pentingnya kolaborasi dalam suasana saling menghormati. Ketiga, dimensi mandiri tampak melalui keberanian siswa mengambil inisiatif, mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Keempat, dimensi beriman dan berakhlak mulia ditanamkan melalui refleksi terhadap nilai-nilai moral dalam Pancasila, seperti menghormati teman, membantu sesama, dan berlaku adil.

Pelaksanaan *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila dilakukan melalui enam tahapan utama, yaitu:

1. Stimulus (Rangsangan)

Guru memulai pembelajaran dengan cerita atau pertanyaan pemantik yang kontekstual, seperti menghormati teman berbeda agama atau membantu orang tua. Tahap ini mengaktifkan skemata siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai Pancasila.

2. Identifikasi Masalah

Siswa didorong mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dari fenomena yang disampaikan. Diskusi kelompok menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, menghargai pendapat, dan tanggung jawab sosial.

3. Pengumpulan Data

Siswa melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk menemukan contoh konkret penerapan nilai Pancasila. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

4. Pengolahan Data

Hasil pengamatan didiskusikan dan dikaitkan dengan sila-sila Pancasila. Misalnya, kerja bakti dikaitkan dengan sila ketiga, sedangkan berbagi makanan mencerminkan sila kelima.

5. Pembuktian (*Verification*)

Siswa mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Tahap ini melatih kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan keberanian siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi umpan balik konstruktif.

6. Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Guru membimbing siswa menyimpulkan makna nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Tahap ini memperkuat refleksi moral dan karakter siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk aktif menemukan makna nilai Pancasila secara mandiri. Siswa tampak antusias, aktif berdiskusi, dan mampu menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan dengan situasi nyata di sekolah maupun di rumah. Misalnya, siswa memahami sila kemanusiaan melalui kegiatan membantu teman yang kesulitan, atau sila keadilan sosial melalui berbagi makanan saat waktu istirahat. Penerapan model *discovery learning* juga mendorong terjadinya proses konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam hal ini, siswa mengonstruksi pemahaman nilai-nilai Pancasila berdasarkan pengamatan dan interaksi sosial. Proses tersebut sejalan dengan prinsip behaviorisme, di mana guru memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kerja sama, dan karakter siswa sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran Pancasila menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa dalam tindakan nyata. Dengan demikian, penerapan *discovery learning* dapat dikatakan efektif sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pelajar yang cerdas, berakarakter, dan berkepribadian Indonesia.

B. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Pancasila di Kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, proses pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa hambatan yang bersumber dari faktor internal siswa, guru, serta kondisi sarana dan lingkungan belajar. Namun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk mengatasinya agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

1. Kendala dalam Penerapan *Discovery Learning*

a. Kemampuan Berpikir Abstrak Siswa Masih Terbatas

Sebagai peserta didik pada jenjang sekolah dasar, sebagian besar siswa kelas IV masih berada pada tahap perkembangan kognitif *operasional konkret* sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget. Kondisi ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya mampu memahami konsep-konsep abstrak dari nilai-nilai Pancasila seperti demokrasi, keadilan sosial, atau persatuan bangsa tanpa bantuan media konkret atau contoh nyata. Akibatnya,

guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif agar siswa dapat mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Model *discovery learning* membutuhkan waktu yang relatif panjang karena setiap tahap mulai dari stimulus hingga penarikan kesimpulan — harus dilakukan secara bertahap dan mendalam. Dalam praktiknya, waktu pembelajaran di kelas yang terbatas sering kali membuat beberapa tahapan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru harus menyesuaikan alokasi waktu agar kegiatan diskusi, observasi, dan presentasi tetap terlaksana tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman siswa.

c. Kesiapan dan Peran Guru

Tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model *discovery learning*. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada penjelasan verbal. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran terkadang kembali pada pola *teacher-centered*, di mana guru lebih dominan daripada siswa. Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan agar dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan reflektif sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

d. Partisipasi Siswa yang Tidak Merata

Dalam kegiatan kelompok, ditemukan bahwa siswa yang berkepribadian aktif dan percaya diri cenderung mendominasi diskusi, sedangkan siswa yang pemalu atau pasif kurang berpartisipasi. Kondisi ini dapat menghambat pemerataan pengalaman belajar dan penanaman nilai gotong royong yang menjadi esensi dari pembelajaran Pancasila.

e. Keterbatasan Sumber dan Media Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran yang terbatas, seperti ketiadaan lembar kerja siswa (LKS) yang kontekstual, alat bantu visual, serta media digital interaktif, menjadi kendala lain yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Padahal, media konkret sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara lebih mudah dan menarik.

2. Upaya Mengatasi Kendala dalam Penerapan *Discovery Learning*

Menyadari berbagai kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan sejumlah upaya strategis agar penerapan *discovery learning* tetap berjalan secara optimal dan efektif, di antaranya :

a. Menggunakan Pendekatan Kontekstual dan Media Sederhana
Guru berupaya memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, misalnya dengan mengamati kegiatan kerja bakti, bermain bersama tanpa membedakan teman, atau berbagi makanan. Kegiatan sederhana tersebut membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan mereka.

b. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Guru meningkatkan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis, berani berpendapat, dan bekerja sama. Melalui bimbingan dan pertanyaan pemantik, guru membantu siswa menemukan konsep nilai Pancasila secara mandiri. Guru juga menerapkan prinsip *reinforcement* (penguatan positif) dengan memberikan pujian kepada siswa yang aktif, sehingga mendorong partisipasi merata dalam diskusi.

c. Manajemen Waktu yang Efisien

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru melakukan perencanaan yang matang dengan menetapkan alur pembelajaran yang jelas pada setiap pertemuan. Beberapa

tahapan *discovery learning* disederhanakan tanpa mengurangi substansi kegiatan inti, seperti menggabungkan tahap pengolahan data dengan pembuktian dalam satu sesi.

d. Pendampingan bagi Siswa Pasif

Guru secara aktif mendampingi siswa yang cenderung pasif dengan memberikan peran khusus dalam kelompok, misalnya sebagai pencatat, pengamat, atau penyaji hasil diskusi. Strategi ini efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab individu, sekaligus menumbuhkan nilai gotong royong dan kebersamaan.

e. Kolaborasi Guru dan Sekolah dalam Penyediaan Media Pembelajaran

Sekolah mendukung penerapan model *discovery learning* dengan memfasilitasi pembuatan media belajar sederhana, seperti kartu nilai Pancasila, gambar kegiatan sosial, dan video pendek tentang perilaku gotong royong. Penggunaan media visual ini terbukti membantu siswa memahami nilai-nilai abstrak menjadi lebih konkret dan menarik.

C. Dampak Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pancasila di Kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, penemuan mandiri, dan refleksi nilai-nilai Pancasila mampu menumbuhkan pemahaman konseptual sekaligus pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dampak penerapan model ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek berikut.

1. Dampak terhadap Aspek Kognitif

Model *discovery learning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui proses penemuan mandiri, siswa tidak hanya menghafal isi sila-sila Pancasila, tetapi memahami maknanya secara mendalam dan kontekstual. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan hubungan antara perilaku nyata dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Misalnya, saat siswa menemukan contoh kegiatan kerja bakti di sekolah, mereka dapat mengaitkannya dengan sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Sementara perilaku berbagi makanan dikaitkan dengan sila kelima tentang keadilan sosial. Proses berpikir analitis ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pada ranah kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan situasi konkret. Dengan demikian, *discovery learning* membantu siswa membangun pemahaman bermakna (*meaningful learning*) dan memperkuat daya nalar kritis mereka.

2. Dampak terhadap Aspek Afektif (Sikap dan Nilai)

Aspek afektif merupakan hasil utama yang paling menonjol dari penerapan model ini. Pembelajaran berbasis penemuan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Setiap tahapan *discovery learning*, mulai dari observasi, diskusi, hingga presentasi, menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Siswa menunjukkan sikap saling menghormati perbedaan pendapat saat berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok secara sukarela, serta berperilaku sopan terhadap guru dan teman. Hal ini selaras dengan dimensi berkebinekaan global dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, nilai beriman dan berakhlak mulia ditanamkan melalui refleksi moral terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Proses pembelajaran ini membuktikan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada

transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai luhur bangsa.

3. Dampak terhadap Aspek Psikomotor (Keterampilan dan Tindakan Nyata)

Melalui kegiatan *discovery learning*, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Kegiatan seperti diskusi, pengamatan lingkungan sekolah, simulasi pemilu, dan pementasan drama nilai-nilai Pancasila mendorong siswa untuk menampilkan keterampilan sosial dan motorik yang positif. Misalnya, dalam kegiatan simulasi pemilihan ketua kelas, siswa belajar menerapkan prinsip demokrasi, menghormati perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi keadilan. Dalam kegiatan drama bertema gotong royong, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dan empati terhadap sesama. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Dari sisi guru, kegiatan ini mempermudah penilaian autentik karena sikap dan keterampilan siswa dapat diamati secara langsung dalam proses belajar.

4. Dampak terhadap Guru dan Proses Pembelajaran

Penerapan *discovery learning* juga memberikan dampak positif terhadap peran guru. Guru menjadi lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang menuntun siswa menemukan sendiri makna nilai-nilai Pancasila. Guru juga menyadari bahwa pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan motivasi serta rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa menjadi pelaku utama dalam membangun pengetahuan dan karakter.

5. Dampak terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Secara keseluruhan, penerapan *discovery learning* di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli berdampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- a. Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia: siswa belajar menghormati, bersyukur, dan membantu sesama sebagai wujud pengamalan nilai moral.
- b. Berkebinekaan global: siswa menghargai perbedaan pendapat dan belajar bekerja sama dalam kelompok dengan sikap saling menghormati.
- c. Gotong royong: siswa terbiasa berkolaborasi dan menyelesaikan tugas bersama dengan semangat solidaritas.
- d. Mandiri: siswa berani berpendapat, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok.
- e. Bernalar kritis: siswa mampu menalar hubungan antara tindakan dan nilai Pancasila secara logis dan reflektif.
- f. Kreatif: siswa menghasilkan gagasan dan karya inovatif seperti drama, simulasi, atau poster nilai Pancasila.
- g. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk pelajar yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan keterampilan sosial siswa. Melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, siswa tidak hanya

memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, model *discovery learning* efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, kreatif, gotong royong, dan bernalar kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Kawan Bangli telah berjalan dengan baik melalui tahapan stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan, sehingga menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual melalui pengalaman langsung; penerapan model ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan bernalar kritis, kemandirian, kreativitas, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial, meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan kemampuan berpikir abstrak, waktu pembelajaran, partisipasi siswa yang belum merata, serta keterbatasan media pembelajaran, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan kontekstual, penguatan peran guru sebagai fasilitator, manajemen waktu yang efektif, pendampingan siswa pasif, dan penyediaan media pembelajaran sederhana, sehingga secara keseluruhan model *discovery learning* efektif digunakan dalam pembelajaran Pancasila untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar (2021). Ilmu Pendidikan. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Bustomi, M., Rosad, A., Al Ghazali, M. I., & Muvid, M. B. (2024). Efektivitas Inquiry Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 380-397. <https://journal.nahnuinisiaif.com/index.php/ARJI/article/view/301>
- Giawa, A., Lase, B. P., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6397-6411. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/8213>
- Gulo & Adenirwati. (2022). Penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307-313. <https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/54>.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan*. https://www.researchgate.net/publication/372410616_Implementasi_Teori_Belajar_Behavioristik_Dalam_Proses_Pembelajaran
- Khoerunnisa., Putri., & Syifa Masyhuril. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Jurnal Fondatia*, 4(1), 1-27. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441/422>
- Lubis, L. S. P., Saragih, D., & Maulana, R. S. (2024). Motivasi Pembelajaran Sebagai Penguatan Karakter Pelajar Pancasila. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 1-11. <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/654>
- Martir., dkk. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 757-766. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1829>.

- Mirdad & Jamal. (2020). Model-Model Pembelajaran empat rumpun model pembelajaran. *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23. <http://www.jurnal.stitnusadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/1829>
- Mulyana., dkk. (2024). Metode Penelitian Kualitatif . Widina Media Utama.
- Munthe., dkk. (2023). Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 29-40. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/2797>.
- Mustari, M., Sukmawati, S., & Mustaring, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembinaan Karakter Di Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 18(1), 179. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v18i1.45657>
- Nasution & Abdul Fattah. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Harfa Creative.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292-297. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4634>
- Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 432-438. <https://jurnaldikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/864>
- Prasetyo., Apri Dwi., & Muhammad Abduh. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1717-1724. <https://www.neliti.com/publications/451120/peningkatan-keaktifan-belajar-siswa-melalui-model-discovery-learning-di-sekolah#id-section-content>.
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>.
- Putri, A. Q. A., Albab, A. U., Linardho, B. F., & Yusuf, A. I. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme pada jenjang pendidikan dasar. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 15-27. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/premiere/article/view/530>
- Ridwan, M., dkk. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/89633233/427-49-1964-1-10-20210809-libre.pdf?1660485899=&response-content-disposition=inline>.
- Rusnaini, R., dkk. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>.
- Safitri., WCD., & Mediatati, N. (2021). Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (3), 1321-1328. <https://www.neliti.com/publications/447259/penerapan-model-discovery-learning-dalam-pembelajaran-ipa-untuk-meningkatkan-kem>.
- Setyo, R., Ahmadi, N. U. R., Studi, P., Industri, T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. 1, 147–173.
- Sinaga, S. J., dkk. (2022). Model Pembelajaran Matematik Berbasis Discovery Learning dan Direct Instruction. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58. https://www.researchgate.net/profile/Ence-Surahman/publication/339309081_Kajian_Teori_Dalam_Penelitian/links/5ee9734792851ce9e7ea37bd/Kajian-Teori-Dalam-Penelitian.pdf
- Suryani, A. I., & Putri, S. G. (2024). Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7880>
- Suryani., dkk. (2024). Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 87-96. <https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/244>.

- Susanti, D., Perdana, D. R., Destini, F., & Astuti, N. (2025). Pengaruh penerapan model discovery learning berbantuan media flipbook terhadap hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik kelas v di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 40-46. https://www.researchgate.net/publication/390858592_Pengaruh_penerapan_model_discovery_learning_berbantuan_media_flipbook_terhadap_hasil_belajar_pendidikan_pancasila_peserta_didik_kelas_v_di_sekolah_dasar
- Syahputri, A., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 2(1), 160–166. <https://doi.org/10.1342/tarbiyah.v2i1.25>.
- Syahputri., dkk. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25>.